

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jansen dan Meckling (1976) teori keagenan atau agency theory merupakan sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* kemungkinan terjadi karena *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Inti dari teori keagenan ini ialah agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, maka pemilik akan mendelegasikan otoritas *decision making* atau pengambilan keputusan kepada manajer.

Hubungan keagenan biasanya terdapat di antara pemegang saham dan manajer atau di antara pemegang saham dan kreditur. Tidak jarang timbul kemungkinan manajer-manajer dari perusahaan mengambil keputusan yang bertentangan dengan tujuan perusahaan hanya untuk kekayaan pemegang saham, dengan dibantu oleh para karyawan. Dari keputusan ini akan memperluas bisnis dan membuat divisi mereka sendiri berkembang dengan maksud mendapatkan kompensasi yang lebih besar, dalam hal ini disebut konflik keagenan (*agency problem*).

2.1.2 Stewardship Theory

Stewardship theory menggambarkan hubungan antara keputusan yang diambil dan kesuksesan dari sebuah organisasi. Tercapainya kesuksesan organisasi dicapai dengan memaksimalkan utilitas *principals* dan manajemen. Teori *stewardship* dapat berfungsi sebagai mekanisme pertanggungjawaban untuk dapat memastikan pemantauan, audit dan pelaporan yang baik agar dapat membantu pencapaian tujuan organisasi (Cribb, 2006).

Filosofi mengenai teori stewardship dibangun berdasarkan sifat manusia yaitu dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas, serta dapat berlaku jujur untuk pihak lainnya. Donald dan Davis (1991) mengatakan bahwa tidak ada suatu keadaan situasi para manajemen termotivasi untuk tujuan-tujuan individu melainkan lebih fokus untuk tujuan sasaran utama yaitu kepentingan organisasi.

2.1.3 Laba

Menurut Suwardjono (455 : 2014), makna *income* dalam konteks perpajakan dapat berbeda dengan makna *income* dalam akuntansi atau pelaporan keuangan. Laba dalam teori akuntansi biasanya lebih menunjuk pada konsep yang oleh FASB disebut dengan laba komprehensif. Laba komprehensif dimaknai sebagai kenaikan aset bersih selain yang berasal dari transaksi dengan pemilik. Selain *income*, dikenal pula istilah *earnings* yang juga disebut laba. *Earnings* lebih bermakna sebagai laba yang diakumulasi selama beberapa periode walaupun *earnings* juga digunakan untuk menunjukkan laba periode seperti dalam istilah *earnings per share*.

Dalam statemen laba-rugi, *income* lebih umum digunakan karena lebih luas cakupannya (lebih komprehensif) dan lebih formal dari pada *earnings*. *Earnings* hanyalah jumlah antara sebelum diperoleh laba bersih/komprehensif. Pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian laba secara struktural karena laba tidak dapat didefinisikan secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Pada komponen laba terdapat pendapatan dan biaya sehingga orang mesti mendefinisikan pendapatan dan biaya untuk memaknai laba.

2.1.4 Tujuan Pelaporan Laba

Dalam kenyataannya, para pemakai laporan keuangan mempunyai konsep laba berbeda dalam pengambilan keputusannya. Apapun pengertian dan cara pengukurannya, laba akuntansi dengan berbagai interprestasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai :

- a. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of retur on invested capital*).
- b. Pengukuran prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
- c. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
- e. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
- f. Alat pengendalian debitur dalam kontrak utang.
- g. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- h. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- i. Dasar pembagian deviden.

Teori akuntansi tentang laba akan melibatkan pengukuran dan penyajian laba yang dapat memenuhi berbagai tujuan diatas. Untuk melayani berbagai kebutuhan diatas, ada dua pendekatan yang harus dipertimbangkan dalam akuntansi laba yaitu satu laba untuk berbagai tujuan (*single income for different purpose*). Pendekatan pertama berusaha untuk memformulasikan konsep laba tunggal (umum) dan menyajikannya untuk memenuhi berbagai tujuan secara umum. Pendekatan kedua menggunakan berbagai konsep laba dan menyajikannya secara jelas berbagai konsep laba tersebut secara khusus. Kebutuhan khusus ini dapat dilayani dengan menyertai statement keuangan umum (khususnya statement laba-rugi) dengan berbagai laporan pelengkap (Suwardjono ,2014 :456).

2.1.5 Pengukuran Kinerja

Pelaporan keuangan berkepentingan dengan informasi tentang kemampuan atau daya melaba suatu kesatuan usaha dengan sumber daya (aset) yang dikuasainya dalam satu periode. Jadi, untuk menentukan daya melaba, tiga komponen harus diketahui yaitu laba, periode, dan tingkat sumber daya (investasi). Laba dapat diinterpretasi sebagai pengukur keefisienan (efisiensi) bila dihubungkan dengan tingkat investasi karena efisiensi secara konseptual merupakan suatu hubungan atau indeks. Dalam akuntansi, laba dimaknai dan diinterpretasi sebagai pengukur efisiensi oleh investor dalam bentuk kembalikan atas investasi (*return on investment –ROI*). Bagi manajemen, efisiensi dapat diinterpretasi sebagai pengukur efisiensi penggunaan sumber daya dalam bentuk kembalikan atas aset (*return on asset – ROA*). Bagi kreditor, efisiensi dapat ditunjukkan dengan tingkat bunga (*return on loan – ROL*). Laba dapat

merepresentasikan kinerja efisiensi karena laba menentukan *ROI*, *ROA* dan *ROL* sebagai pengukur efisiensi. Validitas pengukuran efisiensi tersebut bergantung pada bagaimana laba dan tingkat investasi diukur serta dari sudut pandang kepada siapa informasi ditujukan (Suwardjono, 2014 : 458).

2.1.6 Laba dan Kapital

Kapital dapat diasosiasikan dengan sediaan atau potensi jasa (*stock concept*). Jadi, kapital dapat dipandang sebagai sediaan kemakmuran pada saat tertentu. Sementara itu, laba dapat diasosiasikan dengan aliran kemakmuran (*flow concept*). Jadi, laba adalah aliran potensi jasa yang dapat dinikmati dalam kurun waktu tertentu dengan tetap mempertahankan tingkat potensi jasa mula-mula. Laba tidak harus selalu dinikmati tetapi dapat terus tertanam di perusahaan sehingga menambah tingkat investasi. Jika laba harus dinikmati maka hal tersebut hanya dapat dilakukan sejauh tidak melampaui tingkat kapital semula. Pengertian laba semacam ini disebut laba atas dasar konsep pemertahanan kapital atau kemakmuran (*capital atau wealth maintenance concept*).

Dalam hal lain, laba mempunyai manfaat karena laba dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku para partisipan di dalam perusahaan. Dalam tataran pragmatik, laba digunakan sebagai pengukur kinerja divisi atau manajemen. System ini dirancang untuk mengarahkan perilaku para manajer agar mereka memaksimalkan kepentingan dirinya atau divisinya tetapi pada saat yang sama kepentingan perusahaan secara keseluruhan juga tercapai. Bila hal ini tercapai, terjadilah apa yang disebut keselarasan tujuan (Suwardjono, 2014 : 466).

2.1.7 Persistensi Laba

Laporan keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi arus kas masa depan (Wiryandari dan Yulianti, 2009). Oleh sebab itu diperlukan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan yang berkualitas dapat dinilai ketika laba tersebut dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Penman, 2001).

Menurut Fanani (2010), guna menentukan prediksi laba tersebut, para pengguna laporan keuangan perlu melakukan penilaian atas persistensi laba. Persistensi laba adalah kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang. Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan (Meythi, 2006).

2.1.8 Tingkat Hutang

Hutang didefinisikan sebagai kewajiban yang timbul akibat transaksi yang telah terjadi dimasa lalu. Hutang diklasifikasi ke dalam 2 bagian : (i) hutang jangka pendek (*current liabilities*), dan (ii) hutang jangka panjang (*long term liabilities*). Hutang jangka pendek (*current liabilities*) merupakan hutang yang harus segera dibayar, yaitu dalam jangka waktu kurang dari atau sama dengan 1 tahun. Jenis-jenis hutang yang dapat dikelompokkan kedalam hutang jangka pendek yaitu hutang usaha (*account payable*), wesel bayar (*notes payable*), hutang

bunga (*interest payable*), hutang gaji upah (*salary/wages payable*), pendapatan diterima di muka (*unearned revenue*) (Manurung, 2011 :80).

Hutang jangka panjang (*long term liabilities*) merupakan hutang yang tidak harus dibayar segera, tetapi harus dilunasi sebelum jangka waktunya berakhir, yang biasanya lebih dari 1 tahun. Jenis-jenis hutang yang dapat dikelompokkan ke dalam hutang jangka panjang yaitu : wesel bayar dengan cicilan (*installment of notes payable*), hutang obligasi (*bonds payable*), dan hutang hipotik (*mortgage payable*) (Manurung, 2011: 82).

Rasio hutang mengukur sejauh mana perusahaan mendanai usahanya dengan membandingkan antara dana sendiri (*shareholders equity*) yang telah disetorkan dengan jumlah pinjaman dari para kreditor (*creditor*). Keputusan tentang penggunaan hutang harus dipertimbangkan dengan seksama antara kemungkinan resiko (*risk*) dengan tingkat keuntungan (*expected return*) yang akan diperoleh.

Menggunakan hutang berkenaan dengan risiko karena hutang menimbulkan komitmen tetap berupa beban bunga dan pelunasan pokok hutang. Kegagalan memenuhi beban tetap dapat diasosiasikan dengan kebangkrutan. Suatu resiko berkurang jika perusahaan yang memiliki hutang yang terlalu besar kesulitan untuk memperoleh tambahan pendanaan hutang sewaktu dibutuhkan atau dengan kata lain kredit dapat diperoleh hanya dengan tingkat bunga yang lebih tinggi. Walaupun hutang berarti risiko, ini juga menunjukkan potensi perusahaan untuk memperbesar keuntungan bagi si pemilik. Jika hutang dikelola dengan baik – jika laba operasi lebih besar dan cukup untuk menutup beban hutang – tingkat

pengembalian kepada pemegang saham akan memperbesar melalui leverage keuangan. (Fraser & Ormiston, 2008 : 233).

2.1.9 Kepemilikan Manajerial

Menurut Bodie, *et all* (2006) kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak *outsider* dengan pihak *insider*. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Karenanya, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer.

Menurut Jansen dan Meckling (2009), manajemen adalah sebagai agen dan pemegang saham disebut prinsipal atau pemilik perusahaan. Hal tersebut terjadi karena manajer cenderung berusaha mengutamakan kepentingan pribadi. Pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer, karena hal tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga akan menurunkan keuntungan yang diterima, dengan adanya kepemilikan manajerial adanya kesempatan manajer untuk terlibat dalam kepemilikan saham suatu perusahaan. Konflik antara manajer dan pemegang saham dapat dikurangi dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat menjelaskan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut. Mekanisme tersebut akan menimbulkan biaya yang disebut *agency cost*. *Agency cost* ini dapat berupa *agency cost of equity*. Kepemilikan

manajerial dapat mempengaruhi pembagian dividen suatu perusahaan, disebabkan adanya persentase kepemilikan dari manajer dalam pembuatan keputusan kebijakan internal seperti kebijakan dividen. Oleh karena itu, akan membuat pemegang saham mempunyai tambahan *return* selain dari *capital gain*. Dividen ini juga membuat pemegang saham mempunyai kepastian pendapatan yang mengurangi *agency cost of equity*.

2.1.10 Arus Kas Operasi

Tujuan penyusunan laporan arus kas adalah untuk menyediakan informasi mengenai perubahan arus kas yaitu penerimaan (arus masuk) dan pengeluaran (arus keluar) kas dari suatu entitas selama satu periode langsung. Selain itu, laporan arus kas juga melengkapi informasi laporan laba rugi, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan mengamankan kas, yang dapat diibaratkan sebagai aliran darah atau oksigen bagi perusahaan. secara rinci, laporan arus kas membantu para pengguna laporan keuangan, terutama kreditur dan investor, dalam menganalisis:

- Kemampuan entitas untuk menghasikan kas;
- Kemampuan entitas untuk memenuhi seluruh kewajiban dan membayar dividen tunai;
- Kemampuan entitas untuk mendanai ekspansi dan investasi;
- Kemampuan entitas untuk memperoleh kas dari aktivitas operasional dan keterkaitannya dengan laba (rugi) entitas (Martani *et al*, 2015 :383).

Secara umum laporan arus kas terbagi dari tiga bagian, yang merupakan karakteristik transaksi kas perusahaan, yaitu : aktivitas operasi (*operating*

activities), aktivitas investasi (*investing activities*) dan aktivitas pendanaan (*financing activities*) (Martani *et al*, 2015 : 384).

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan kas masuk dan kas keluar yang terkait langsung dengan pendapatan dan biaya yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Ada dua alternatif pendekatan untuk menyajikan aktivitas operasi dalam arus kas. Pertama, metode langsung melaporkan komponen arus kas dari aktivitas operasi sebagai penerimaan kotor dan sebagai pembayaran kotor. Kedua, metode tidak langsung, dimulai dari laba bersih dari laporan laba rugi dan kemudian mengeliminasi item non kas untuk mendapatkan angka kas masuk (keluar) bersih dari aktivitas operasi. Kedua metode tersebut merupakan dua alternative untuk menemukan angka yang sama. Total arus kas dari aktivitas operasi akan selalu sama, tidak peduli apakah perusahaan menghitung menggunakan metode langsung ataupun metode tidak langsung (Libby *et al*, 2007 : 651).

2.1.11 Ukuran Perusahaan

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan dapat dijelaskan dalam beberapa hal. Perusahaan besar umumnya menjadi sorotan banyak pihak, baik dari masyarakat secara umum maupun pemerintah. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan biasanya diukur berdasarkan total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva (Panjaitan dkk, 2014 dalam Dewi dan Putri, 2016).

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasi ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha

besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki criteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki. dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi criteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang – undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunana sebagaimana diatur dalam undang – undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunana lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara

atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Tabel 2.1

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008

1.	Ukuran Perusahaan	Assets (Tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
2.	Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
3.	Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2,5 M
4.	Usaha Menengah	>10 Juta – 10 M	2,5 M - 50 M
5.	Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber : UU No. 20 Tahun 2008

Perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan keadaan perusahaan yang relative lebih stabil dan mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil (Siregar dan Utama, 2006 dalam Nurochman dan Solikhah, 2015). Menurut Nurochman dan Solikhah (2015), pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan ukuran perusahaan diproksikan dengan ln. total asset.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba, sebagai berikut:

Tabel 2.2

Hasil Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variable	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Suwandika dan Putra Astika (2013)	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal • Tingkat Hutang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Berpengaruh • Tidak berpengaruh 	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal • Tingkat Hutang Perbedaan : -
2	Jumiati dan Ratnadi (2014)	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan <i>Book Tax Differences</i> Pada Persistensi Laba	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • <i>Book Tax Differences</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh • Tidak Berpengaruh 	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • <i>Book Tax Difference</i> Perbedaan : -

3	Dewi dan Putri (2015)	Pengaruh <i>Book Tax Difference</i> , Arus Kas Operasi, Arus Kas AkruaI Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Book Tax Difference</i> • Arus Kas Operasi • Arus Kas AkruaI • Ukuran perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh • Berpengaruh • Tidak Berpengaruh • Berpengaruh 	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Book Tax Difference</i> • Arus Kas Operasi • Ukuran Perusahaan Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Arus Kas AkruaI
4	Prasetyo dan Rafitaningsih (2015)	Analisis <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Persistensi Laba, AkruaI dan Aliran Kas Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba Independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Book Tax Difference</i> • Arus Kas Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Berpengaruh • Tidak Berpengaruh 	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • <i>Book Tax Difference</i> • Arus Kas Operasi Perbedaan : -
5	Barus dan Rica (2014)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Aliran Kas Operasi • Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh • Tidak Berpengaruh 	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Aliran Kas Operasi • Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal • Tingkat Hutang Perbedaan : -

			<ul style="list-style-type: none"> Tingkat Hutang 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak Berpengaruh 	
6	Salsabila S, Pratomo dan Nurbaiti (2016)	Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> Persistensi Laba Independen : <ul style="list-style-type: none"> <i>Book Tax Difference</i> Aliran Kas Operasi 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak Berpengaruh Berpengaruh 	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> <i>Book Tax Difference</i> Aliran Kas Operasi Perbedaan : -
7	Putri dan Supadmi (2016)	Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> Persistensi Laba Independen : <ul style="list-style-type: none"> Tingkat Hutang Kepemilikan Manajerial 	<ul style="list-style-type: none"> Berpengaruh Tidak Berpengaruh 	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> Tingkat Hutang Kepemilikan Manajerial Persamaan : -
8	Nurochman dan Solikhah (2015)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> Persistensi Laba Independen : <ul style="list-style-type: none"> <i>Good Corporate Governance</i> Tingkat Hutang Ukuran Perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat Berpengaruh Tingkat Berpengaruh Tidak Berpengaruh 	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> Tingkat Hutang Ukuran Perusahaan Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> <i>Good Corporate Governance</i>

9	Fitriana dan Fadhli (2016)	Pengaruh Tingkat Hutang dan Arus Kas AkruaI Terhadap Persistensi Laba (Studi Pada Perusahaan <i>Property And Real Estate</i> Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Persistensi Laba Independen : <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Hutang • Arus Kas AkruaI 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpengaruh • Tidak Berpengaruh 	Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Hutang Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> • Arus Kas AkruaI
---	----------------------------	---	--	--	--

Sumber: Pencarian Penelitian Terdahulu

2.3 Hipotesis

Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka pemikiran ini dimaksudkan untuk dapat menjelaskan dan mengungkapkan hubungan yang terkait pada variabel didalam penelitian, dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah Persistensi laba dan variabel independen dalam penelitian ini adalah Tingkat Hutang, Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan.

2.3.1 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Tingkat hutang adalah kewajiban keuangan perusahaan yang timbul kepada pihak-pihak lain. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan guna membiayai kegiatan perusahaan agar dapat terus mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Hutang dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.

Adanya hubungan positif yang ditunjukkan oleh tingkat hutang terhadap persistensi laba yang berarti bahwa jika semakin tinggi tingkat hutang dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula persistensi labanya. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor (Fitriana & Fadhila, 2016).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Supadmi, 2016, tingkat hutang berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba. Artinya besarnya tingkat hutang tergantung pada stabilitas perusahaan dalam meningkatkan persistensi laba dengan mempertahankan kinerja yang baik. Kinerja yang baik diharapkan kreditor dapat memiliki kepercayaan terhadap proses pembayaran. Dengan demikian maka ditarik hipotesis , yaitu :

H₁ : Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Selain kinerja keuangan, struktur kepemilikan saham pada suatu perusahaan juga mempengaruhi naik dan turunnya harga saham. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Manajemen tidak hanya bertindak sebagai agen namun juga sebagai pemegang saham , hal ini akan membuat direktur lebih *intens* memonitoring manajernya, guna untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan begitu pula kualitas labanya.

Struktur kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak

manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawabnya untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan. Meningkatkan kepemilikan manajerial berguna untuk memotivasi peningkatan kinerja dalam mempertanggung jawabkan laporan keuangan dan diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut penelitian Jumiati dan Ratnadi (2014), kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Dengan demikian berdasarkan penelitian tersebut ditarik hipotesis, yaitu:

H₂ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.3.3 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Tujuan arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas dari operasi, investasi maupun pendanaan selama satu periode akuntansi. Aliran kas operasi juga mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi. Apabila aliran kas berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan begitu sebaliknya. Aliran kas operasi juga dianggap sebagai faktor utama dalam menentukan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan, sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi aliran kas operasi suatu perusahaan maka semakin tinggi juga persistensi laba perusahaan tersebut.

Menurut penelitian Wijayanti (2006), apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan begitu sebaliknya. Aliran kas operasi juga dianggap sebagai faktor utama dalam menentukan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan penelitian tersebut maka ditarik hipotesis, yaitu:

H₃ : Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

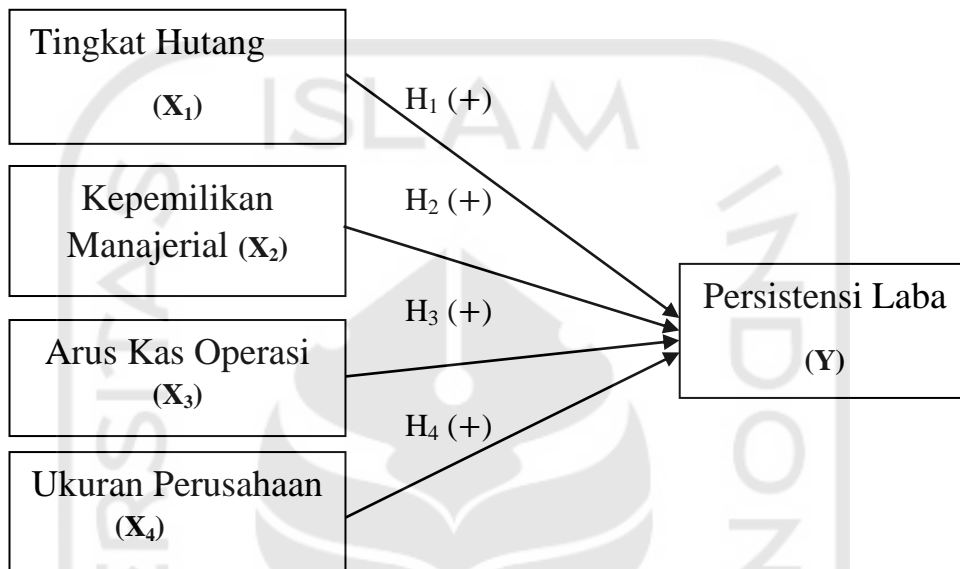
Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Bagi perusahaan yang besar biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah.

Penelitian Dewi dan Putri (2015) serta Nuraini (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba, dimana semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan dan mengatur keuangan perusahaan, hal ini tentunya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap jumlah laba yang cenderung persisten. Berdasarkan penelitian inilah maka ditarik hipotesis, yaitu :

H₄ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan hipotesis penelitian diatas, kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian